

Jejak Aceh dalam Dunia Melayu

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad
UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Latar Belakang

- Tidak banyak generasi kami yang menceritakan bahwa bagaimana hubungan Aceh dengan Riau.
- Biasanya suguhan sejarah yang amat komprehensif adalah kontribusi Aceh terhadap Dunia Melayu (*Malay World*).
- Sejarah Aceh dalam versi kegemilangan dan kejayaan.
- Kalaupun ada sejarah tentang kejatuhan, itu disebabkan karena *persoalan internal bangsa Aceh, campur tangan pihak asing dalam pemerintahan Aceh, adanya pengkhianatan di dalam setiap perjuangan bangsa Aceh*.
- Inilah, paling tidak, memori kolektif generasi muda Aceh terhadap sejarah. Ketika memasukkan, istilah-istilah regional seperti Melaka, Johor, Kedah, dalam memori kolektif orang Aceh, maka yang terbayangkan adalah *kontribusi Aceh* terhadap Semenanjung Tanah Melayu.
- Istilah 'kontribusi' boleh jadi sumbangan ilmu dan peradaban atau "penaklukkan" yang dilakukan oleh kerajaan Aceh terhadap Dunia Melayu.
- Karena itu, kontribusi Aceh boleh jadi dimaknai sebagai upaya untuk melebarkan Peradaban Islam, baik melalui usaha yang bersifat *soft*, maupun bersifat *hard*.

Konteks Riau-Aceh

- Memori kolektif orang Aceh mengenai kawasan Riau dan sekitarnya, yaitu: *Pertama*, bahwa usaha ekspansi yang dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda telah sampai pada negeri tersebut. Tentu saja klaim wilayah sampai menduduki hampir setengah wilayah Sumatera dan juga melakukan penaklukan ke Tanah Melayu merupakan memori historis orang Aceh terhadap kegemilangan Sultan Iskandar Muda.
- *Kedua*, ketika (alm.) Tgk. Hasan di Tiro mendeklarasikan Gerakan Aceh Merdeka, dalam beberapa kali propaganda GAM, wilayah dan cakupan yang harus dimerdekakan dari Indonesia adalah semua wilayah Sumatra.
- Ada pandangan bahwa Sumatera merupakan satu kesatuan di dalam memori kolektif orang Aceh. Hal ini boleh jadi, karena kejayaan Sultan Iskandar Muda di dalam melakukan proses “tanah jajahan” pada abad ke-16 M.

Pusara Sultan Iskandar Muda



Pusara Tgk. Chik di Tiro dan Hasan di Tiro



Lintasan Periode Kontribusi Aceh thd. Melayu (I)

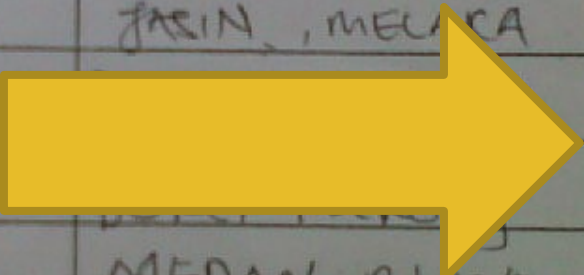
- Fase pertama, dapat dikatakan bahwa yang mengislamkan orang Melayu di Melaka adalah orang Pasai dari Telok Samoy (Lhokseumawe).
- Jika Melaka dipandang sebagai cikal bakal Kerajaan Melayu pertama, maka proses menjadi Melayu sebagaimana dipahami hari ini bahwa Melayu itu beragama Islam, berkat kontribusi Kerajaan Samudera Pasai di Aceh.









1	2	3	4	5
	15/3/2012	Meer Johari Abd Hamid	Melaka Malaysia	Ziarah
	15/3/2012	Mohd Azam Mohamad	Melaka Malaysia	Ziarah
	15/3/2012	Nasrol bin Kamisan	malaka Malaysia	ziarah
	15/3/2012	NORDIN IBRAHIM	TERENGGANU, MALAYSIA	"
	15/3/2012	SAMDI B. MOHA	MELAKA MALAYSIA	ZIARAH
	15/3/2012	MOLSON ABDRAHMAN	JASIN, MELAKA	"
	16/3/2012	Iskandar		Ziarah
	16/3/2012	ASWANDI		Ziarah
	17/3/2012	AGUNG SUPRIADI		Ziarah
	17/3/2012	Judha Prawira Alfath	MEDAN, BINJAI	"
	18/3/2012	Jaelani & Rombang	"	"
	19/3/2012	Rombongan Darul "Darul Muhajirin"	Paya Bakong	ZIARAH
	18/3-2012	MUHAMMAD	Blang Dalam	ZIARAH
	18/3-2012	PETOT Photografer	Lhokseumawe	Ziarah + se
	19/3			

Aceh Membantu Melayu-Melaka

- Hingga hari ini, pusara 'ulama sekaliber Syeikh Syamsuddin Sumatrani masih dijumpai di Melaka. Bahkan komplek pusara syuhada Aceh masih dijumpai di kawasan negeri Melaka. Perihal serangan demi serangan yang dilakukan oleh Aceh di Sumatera dan Tanah Melayu.

MAKAM SYAMSUDIN AL-SUMATARANI

Nama sebenar beliau Syed Syamsudin ibni Al-Sumatarani. Beliau merupakan seorang Ulama, Sasterawan dan Pahlawan terbilang di negeri Aceh di zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda.

Apabila Melaka ditakluki oleh Portugis pada tahun 1511, Aceh sering menyerang Portugis di Melaka. Tujuan serangan dilakukan adalah untuk mengembalikan Melaka kepada keadaan asal dan bebas dari jajahan takluk orang-orang Barat dan juga untuk menegakkan syiar Islam.

Dalam salah satu serangan yang dilakukan oleh Angkatan Tentera Aceh terhadap Portugis di Melaka, Syamsudin Al-Sumatarani telah turut serta. Bersama-sama beliau ialah Panglima-panglima Aceh termasuk Panglima Pidi. Angkatan tentera Aceh gagal untuk menewaskan Portugis. Syamsudin Al-Sumatarani dikatakan tidak kembali bersama-sama angkatan perang Aceh. Beliau dan Panglima Pidi dipercayai telah terkorban. Jasad Panglima disemadikan di Puncak Gedung (Bukit China) dikenali sebagai keramat panjang manakala jasad Syamsudin Al-Sumatarani disemadikan di Kampung Ketik, Melaka.

SYAMSUDIN AL-SUMATARANI'S MAUSOLEUM

Syamsudin Al-Sumatarani whose full name was Syed Syamsudin ibni Al-Sumatarani was a noted Muslim scholar, writer and warrior in Aceh during the rule of Sultan Iskandar Muda.

When the Portuguese occupied Melaka, Aceh military forces launched frequent attacks on the state to free it from the foreign invaders and return Melaka to its rightful owner whilst upholding the virtues of Islam.

Syamsudin participated in one of the attacks together with other Aceh warriors like Panglima Pidi. Both Syamsudin and Panglima Pidi lost the lives in the failed attack. Panglima Pidi was laid to rest in Puncak Gedung (Bukit China) while Syamsudin was laid to rest here.







Panglima Pidie



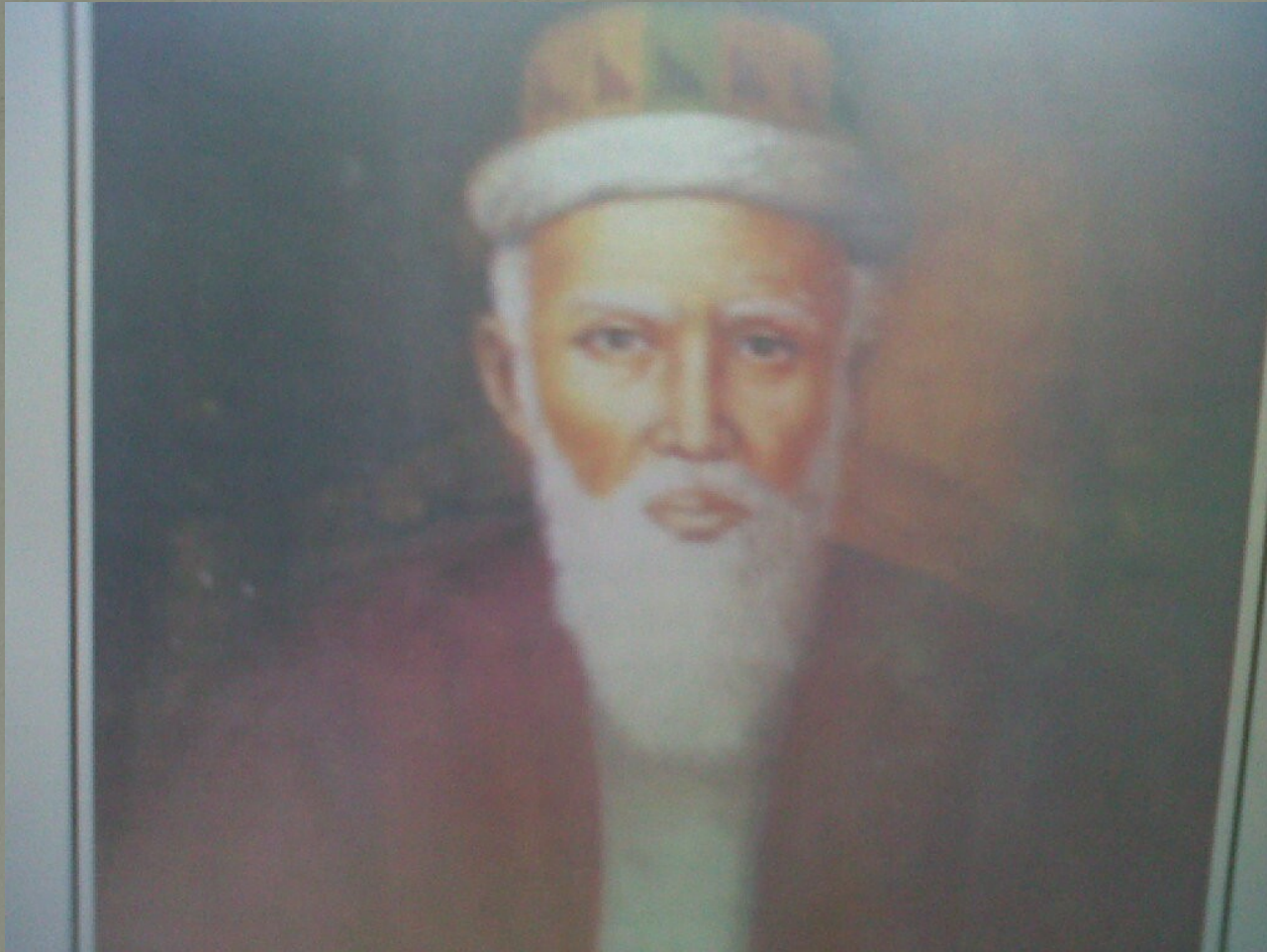
III: Aliansi Melayu – Portugis Vs. Aceh

- Perihal serangan demi serangan yang dilakukan oleh Aceh di Sumatera dan Tanah Melayu. Batak dan Aru dapat ditakluki pada tahun 1539, kendati pada tahun 1540, aliansi Johor, Perak, Pahang, dan Siak menghalau Aceh dari Aru. Namun, pada tahun 1564 Aceh dapat kembali merebut Aru. Dapat dinyatakan bahwa terdapat perasaan *fear of Aceh* di kalangan kerajaan-kerajaan Melayu, terutama aliansi Johor. Inilah kesempatan yang digunakan Portugis untuk menghadapi Aceh.

- Pada abad ke-16 dan 17 M, kontribusi yang paling signifikan adalah orang Aceh menata suatu bahasa yang sudah menjadi bahasa peradaban di Dunia Melayu.
- Saat itu, Syeikh Hamzah Fansuri telah memberikan suatu peran penting di dalam dunia sastra Melayu, melalui karya-karya-nya yang agung. Di negeri Sumatera, khususnya di bagian Barat dan Timur, karya Hamzah telah mempengaruhi dalam beberapa karya sastra seperti *Hikayat Si Burung Pingai* dan *Hikayat Syah Mardan*.

- Walaupun demikian, tidak dapat diabaikan 'ulama lainnya yaitu Syeikh Nurdin Ar-Raniry dan Syeikh Abd. al-Raul al-Singkili, yang telah menghasilkan karya-karya di dalam bahasa Melayu.
- Di negeri Riau sendiri, karya Syeikh 'Abd. al-Rauf Singkili *Mir'at al-Tullah* menjadi pedoman penting bagi Yang Dipertuan Muda Raja Jaafar.

Syeikh Nurdin Ar-Raniry



Lonceng Cakradonya



Aceh dengan Melayu - Riau

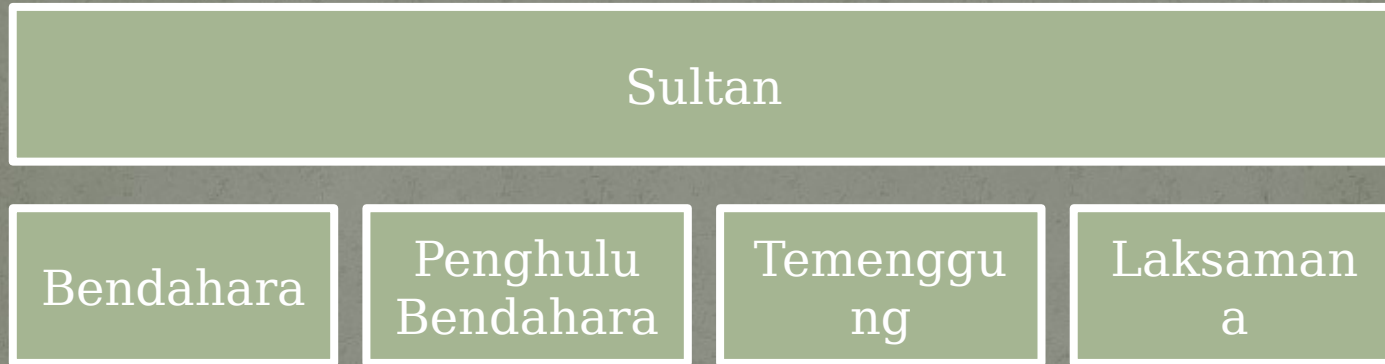
- “Lebih dari 150 tahun sejak dikarang kitab ini rupanya dipelajari di Kerajaan Riau. Raja Ali Haji yang mengarang Kitab *Tuhfat al-Nafis*, ditulis di Kerajaan Riau antara November 1866-1872, menyebutkan bahwa Yang Dipertuan Muda Raja Jaafar yang ditabalkan menjadi raja Kerajaan Riau pada tahun 1805 adalah seorang raja yang salih dan kuat menuntut ilmu. Di antara kitab-kitab yang didalami Baginda tersebut Kitab *Mir'at al-Tullab*.”

- Pengaruh Sufisme di Aceh telah memberikan dampak yang cukup kuat bagi peneguhan identitas Melayu di Nusantara.
- Kontribusi intelektual Aceh dalam hal ini telah mengundang sejumlah sarjana untuk membahas sejarah pengilmuan masyarakat di Asia Tenggara. Ada yang menyebutkan periode ini sebagai bukti *renaissans* di Asia Tenggara, kemunculan *pembaruan Islam* dan *Islam reformis*. Dalam konteks ini, selain Aceh yang menjadi penghasil intelektual, Johor dan Riau mulai memainkan peran penting di dalam penumbuhan tradisi intelektual di Dunia Melayu.

- Kontribusi penting adalah yang dilakukan oleh Sultan Badrul Alam Syah (1722-1760) yang mendirikan lembaga pendidikan di Penyengat, Riau. Dalam konteks, tata laksana pemerintahan di Dunia Melayu, yang agaknya mengadopsi sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Kerajaan Aceh Darussalam.

- In short, **Aceh's court practice and administration were modeled after those of the prestigious Islamic kingdoms. As long as Aceh was the leading entrepot and military power in the Malay world, it became the model for other Malay courts.** Kedah and Perak on the Peninsula, and a number of kingdoms on the Northeast and northwest coasts of Sumatra had already adopted practices and titles by the seventeenth century. **Had not Johor regained its prominence in the Strait toward the end of the seventeenth century and restored the Model based on Melaka, the Malay world as we know it today have mirrored Aceh during its period of glory.**

Sistem Pemerintahan Kerajaan Melaka



Susunan Masyarakat Melayu

R
a
j
a
/
S
u
l
t
a
n

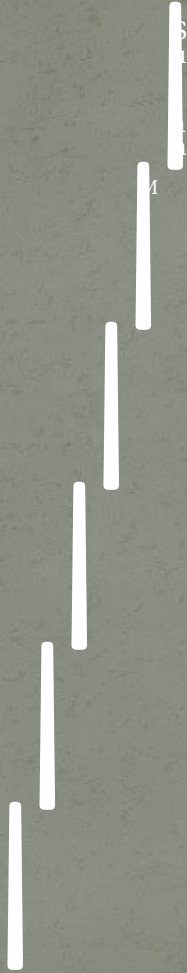
K
u
r
u
n
g
a
R
a
j
a
S
u
l
t
a
n

C
o
n
d
u
k
t
a
B
a
n
d
u
k
a
w
a
n

U
l
a
m
a

R
a
k
y
a
t
J
e
l
a
t
a

Hirarki Politik Adat Temenggung



Struktur Politik Perak

Raja

Orang Besar Empat

Orang Besar Delapan

Orang Besar Enam Belas

Orang Besar Tiga Puluh Dua

Memberi

Penghulu

Rakyat

Aceh - Pinang

- Sejak tahun 1696 orang Aceh telah berada di Pulau Pinang. Karena Dato' Keramat merupakan keturunan daripada Aceh. Dato' Keramat adalah Haji Keramat yang merupakan pedagang dari Aceh yang tiba jauh sebelum Francis Light mendaratkan kakinya di Pulau Pinang. Di samping dia, ada juga nama pedagang Aceh lainnya yaitu Haji Bayan. Kawasan pedagang Aceh terdapat di Teluk Jelutong yang melingkupi Kampung Rauna (*Counter Hall Road*) dan Kebun Lama (Jalan Langkawi dan Terengganu).
- Syed Hussein al-Aidid bersama Franciss Light membangun Pulau Pinang. Sehingga sampai hari ini, warisan dan bukti sejarah peran orang Aceh bisa ditelisik kembali.

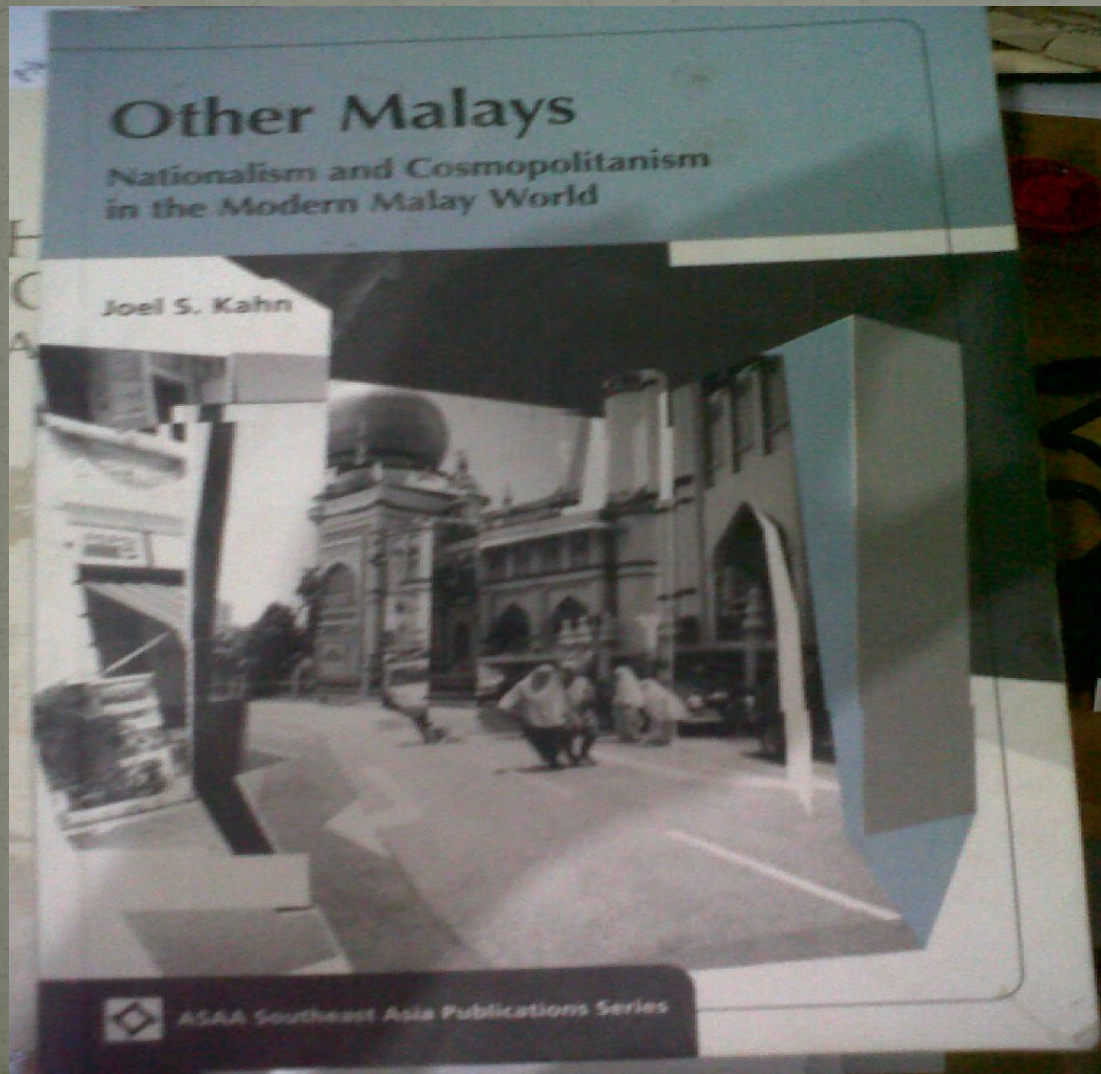


- Adapun fase kontribusi Aceh dalam identitas Melayu adalah ketika salah seorang keluarga dari Paloh Gadeng, Aceh Utara (Cunda) bermigrasi ke Pulau Pinang. Namanya adalah Teuku Nyak Puteh bin Teuku Karim (1902-1955).
- Tokoh ini adalah ayah Teuku Zakaria bin Teuku Nyak Puteh yang kemudian dikenali sebagai P. Ramlee. Teuku Nyak Puteh tiba di Pulau Pinang pada tahun 1923.
- Ayah P. Ramlee ini menetap di Jalan Buckingham. Dua tahun setelah menetap di Pulau Pinang, Teuku Nyak Puteh kawin dengan Che Mah binti Hussein (1904-1967) di Kubang Buaya, Butterworth. Empat tahun setelah mereka kawin, pada 22 Maret 1929.





Other Malays



Terima Kasih